

Tingkat Keberhasilan Relokasi Ruang Bagi Pedagang Pada Penataan Pasar Marelان Kota Medan

A. N. Hafidzhi¹, A. Sugiri²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 10 June 2020

Accepted: 10 June 2020.

Available Online: 10 June 2020

Keywords:

Marelان Market Relocation,
Government Policy, Success
Rates, Traders

Corresponding Author:

Ahmad Nur Hafidzhi
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
ahmadhafidzhi@gmail.com

Abstract: *Street Vendors or commonly referred to as street vendors are a group of traders who sell by utilizing the area of the roadside to look for sustenance by holding their wares. The importance of regulation and the need for structuring street vendors is a rather troublesome job for almost all local governments in Indonesia. Almost all the arrangement and empowerment of street vendors often experience endless polemic problems between the government and street vendors. The existence of street vendors is caused by the inability of the formal sector to absorb labor which is increasingly increasing or as a result of the current urbanization of villagers who earn a fortune in the city. The research method used in this study is a descriptive research method with a quantitative approach. The results of this study state that the traders' view of the relocation of the marelان market has been well implemented. because traders are quite satisfied with the location and infrastructure facilities available at the Medan city marelان market relocation, and traders assume after the arrangement, the merchant's income increases and the community's enthusiasm for shopping is greater. Based on the analysis it is known that the relocation program that has been carried out by the government has been successful in the physical, environmental and economic aspects of the traders.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Hafidzhi, A. N., & Sugiri, A. (2020). Tingkat Keberhasilan Relokasi Ruang Bagi Pedagang Pada Penataan Pasar Marelان Kota Medan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(2), 143–150.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang, yang merencanakan suatu perubahan untuk masyarakat yang adil dan makmur, perubahan-perubahan tersebut bertujuan untuk mengentaskan dan menyelesaikan masalah sosial yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi yang memperlihatkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan sebuah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini sektor usaha kecil atau sektor informal sangat berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam peningkatan pendapatan untuk mewujudkan pemerataan hasil pembangunan, termasuk pengentasan kemiskinan.

Sektor informal di perkotaan tidak bisa dilepaskan dari meningkatnya arus migrasi desa-kota sebagai akibat dari model pembangunan yang terus mengalami peningkatan di suatu wilayah. Sebagian besar pekerja informal, khususnya di perkotaan terserap ke dalam sektor perdagangan, di antaranya perdagangan jalanan atau kaki lima (Rachbini & Hamid 1994). Pedagang kaki lima (PKL) merupakan suatu kegiatan *urban* yang perkembangannya sangat pesat karena keberadaannya semakin mendominasi tata ruang kota, selain itu juga adanya pedagang kaki lima dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Pedagang Kaki Lima pada umumnya sering disebut PKL merupakan sebuah kelompok pedagang yang berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mencari rezeki dengan menggelar dagangannya (Kasmad & Alwi 2015). Pentingnya regulasi serta perlunya penataan terhadap PKL merupakan

pekerjaan yang cukup merepotkan bagi hampir semua pemerintahan daerah di Indonesia (Amis 2015). Hampir semua penataan dan pemberdayaan terhadap PKL seringkali mengalami permasalahan polemik yang tidak berkesudahan antara pemerintah dan kelompok PKL. Keberadaan pedagang kaki lima ini disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja yang semakin hari semakin bertambah atau sebagai akibat dari arus urbanisasi penduduk desa yang mengais rezeki di kota (Xue & Huang 2015).

Pemerintah Kota Medan saat ini sedang menghadapi suatu tantangan besar untuk mampu membuat Peraturan penataan pedagang kaki lima yang tepat dan relevan dengan kebutuhan bagi para pedagang. Salah satu Pasar di Kota Medan yang Pedagang Kaki Limanya dalam proses penataan adalah Pasar Marelان yang berada di Kecamatan Medan Marelان Kelurahan Rengas Pulau. Kapasitas Pasar Marelان yang tidak dapat menampung seluruh pedagang yang ada menyebabkan PKL memilih berjualan di bahu jalan dan menyebabkan kemacetan serta alih fungsi ruang publik menjadi lokasi berdagang serta membuat masalah kebersihan dan kenyamanan. Sehingga pemerintah kota medan berupaya untuk melakukan penataan kembali dengan merelokasikan pasar marelان ke lokasi yang lebih strategis dengan menyediakan sarana prasarana yang bertujuan untuk mendukung aktifitas jual beli antara pedagang dengan masyarakat yang berkunjung. akan tetapi, setelah Relokasi sudah berjalan masih terdapat pedagang yang masih berjualan di luar pasar. Situasi ini ternyata merupakan refleksi adanya masalah yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan yang sudah ada. Bertolak dari masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana tingkat Keberhasilan Pemerintah Kota Medan dalam penataan Pedagang di Relokasi Pasar Marelان.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Bagaimana Tingkat Keberhasilan Pemerintah Kota Medan dalam penataan pedagang di Relokasi Pasar Marelان. serta mengkaji Hambatan dari pelaksanaan peraturan yang sudah di susun dan ditetapkan Sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan masukan terhadap Pemerintah Kota Medan khususnya dalam menerapkan kebijakan terkait penataan ruang dan pemberdayaan PKL yang tepat di Kota Medan dan juga dapat memberikan masukan bagi Pelaku usaha informal yang menjajakan dagangannya di pinggir jalan yang sering disebut Pedagang kaki lima agar dapat mengikuti arahan dari kebijakan yang sudah dibuat oleh Pemerintah Kota Medan.

2. DATA DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang implementasi peraturan daerah penataan ruang dan pemberdayaan pedagang kaki lima di kota medan studi kasus relokasi pasar marelان ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang relevan untuk setiap kriteria. Setiap kriteria diuraikan secara komprehensif untuk mendapatkan penguatan interpretasi dan kekuatan dalam konteks tertentu, kriteria manakah yang paling menonjol dalam membentuk kapasitas adaptif serta hubungannya dengan kriteria yang lain. Sehingga dibutuhkan analisis statistik untuk menggambarkan hasil temuan (data-data). Kedua, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kondisi lingkungan dan sosial ekonomi wilayah studi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua cara, yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Dalam menentukan besarnya sampel, apabila populasi kurang dari 100, maka lebih baik seluruh populasi dijadikan sampel. Sedangkan jika lebih dari 100 maka dapat diterapkan pengambilan sampel sebanyak 15%-20% atau 25%-30% dari populasi (Arikunto dalam Devi, 2003) Pada penelitian ini ditentukan objek populasi penelitian adalah Pedagang kaki lima yang memiliki izin di Relokasi Pasar Marelان. Berdasarkan perhitungan sample menggunakan rumus slovin dengan batas kesalahan sebesar 10% didapatkan jumlah sample sebanyak 90 pedagang dari 900 pedagang dari yang memiliki izin.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis skoring. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing teknik analisis yang digunakan. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan data yang telah didapatkan. Data-data penelitian yang akan diolah menggunakan analisis deskriptif meliputi data yang berkaitan dengan karakteristik dan eksisting pedagang di pasar marelan kota medan.serta ketercapaiannya dengan tujuan implementasi peraturan daerah penataan ruang dan pemberdayaan pedagang kaki lima. Data-data tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram untuk mempermudah menampilkan hasil data yang telah diperoleh. Analisis Skoring skala likert menurut Mikkelsen (2003) teknik skoring dapat memberikan kesempatan lebih kepada responden karena melibatkannya untuk menentukan sendiri skor pada masing-masing kriteria/indikator yang sudah ditetapkan. Teknik ini akan menempatkan pilihan dari responden sesuai dengan urutannya. Skoring yang dilakukan pada penelitian ini akan dinyatakan dalam skala likert yang digunakan untuk mengetahui pendapat atau persepsi Pedagang kaki lima terhadap Relokasi pasar marelan kota medan. Skor yang digunakan yaitu antara 1-3 untuk masing-masing kriteria yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Identifikasi Peraturan Daerah No 31 Tahun 1993 dan Perwal No 9 Tahun 2009

Pemerintah Kota Medan telah melakukan penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima yang dilaksanakan dalam bentuk Program Penataan dan Pembinaan PKL, yang dijabarkan dalam beberapa tahapan kegiatan yang meliputi Sosialisasi, Kebijakan serta Penataan PKL yang dimana telah dilakukannya Relokasi pasar dengan tujuan yang jelas dan tepat sasaran. Dari tahapan kegiatan tersebut, dapat dikatakan bahwa Pelaksanaan Program Penataan dan Pembinaan PKL dapat dikatakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan. Akan tetapi Pada implementasi peraturan penataan pedagang kaki lima di Relokasi Pasar Marelan masih ada beberapa pedagang kaki lima yang masih tidak mau di relokasi dikarenakan takut penghasilan menurun.

Di kota Medan penerapan peraturan daerah No.31.Tahun 1993 dan Perwal no 9 tahun 2009 tentang Pemakaian Tempat Berjualan, belum dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Dimana para pedagang khususnya PKL sangat menentang keberadaan ketentuan peraturan tersebut, sehingga sebagian besar para PKL minta ditinjau kembali. Ketidaktegasan pemerintahan kota Medan dalam mengatur peruntukan ruang bagi para PKL menyebabkan para pedagang yang berjualan di tempat yang strategis dan potensial akan mengganggu ketertiban umum dan pedagang kaki lima.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Relokasi Pedagang di Pasar Marelan

Berdasarkan Pada tabel 1 skoring terdapat 2 jenis jawaban yang dihasilkan dari perhitungan skoring dari 1 sasaran dan 2 variabel yaitu "Kurang berhasil,Cukup berhasil dan Berhasil ". Pada variabel karakteristik lokasi kriteria tingkat kemacetan memiliki indeks terendah yaitu 51,9 % hal ini juga terlihat dari hasil observasi lapangan yang memperlihatkan bahwasanya di lokasi relokasi Pasar Marelan memiliki tingkat kemacetan yang tinggi terutama jalan utama pasar dan pintu masuk pasar marelan.hal tersebut disebabkan oleh pedagang kaki lima yang masih berjualan di pinggir jalan sehingga memperlambat laju kendaraan yang melintas,faktor lain yang menyebabkan kemacetan adalah beberapa masyarakat yang memilih berbelanja pada lapak pedagang yang berdagang di pinggir jalan tersebut.

Analisis Pengaruh Ekonomi Pedagangyang Ditimbulkan dengan Adanya Relokasi Pasar Marelan

Berdasarkan Pada tabel 2 skoring terdapat 2 jawaban yang dihasilkan dari perhitungan skoring dari 1 sasaran dan 2 variabel yaitu "Cukup berhasil dan Berhasil ". Pada variabel karakteristik PKL kriteria Biaya retribusi per hari memiliki indeks tertinggi yaitu 83% .hal tersebut terlihat dari hasil wawancara lapangan kepada para pedagang di lokasi relokasi Pasar Marelan terdapat perubahan biaya retribusi yang semula sebelum di relokasi sebesar RP.15.000 menjadi RP.6.000. biaya tersebut meliputi Keamanan dan kebersihan. Nominal tersebut cukup murah dirasakan oleh pedagang dikarenakan biaya retribusi yang dikeluarkan sepadan dengan fasilitas yang di proleh.

Tabel 1. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Relokasi Pedagang di Pasar Marelan (Analisis, 2019)

Sasaran	Variabel	Kriteria	Kriteria Skor			Total Kriteria	Indeks %	Ket.
			Kurang Berhasil	Cukup Berhasil	Berhasil			
Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi Relokasi pedagang kaki lima Pasar Marelan	Karakteristik Lokasi	Korelasi peraturan yang ada dengan kondisi di lapangan	21	124	21	166	61,5	Cukup Berhasil
		Jarak lokasi	8	156	12	176	65,2	Cukup Berhasil
		Tingkat kemacetan	70	68	9	140	51,9	Cukup Berhasil
		Ketersediaan lahan parkir	3	56	177	236	87,41	Berhasil
		Transportasi umum menuju pasar	7	42	186	235	87,1	Berhasil
	Karakteristik Lingkungan	Sarana prasarana yang tersedia	32	94	33	159	58,9	Cukup Berhasil
		Kebersihan lokasi Pkl	29	86	54	169	62,6	Cukup Berhasil

Tabel 2. Analisis Pengaruh Ekonomi Pedagang yang Ditimbulkan dengan Adanya Relokasi Pasar (Analisis, 2019)

Sasaran	Variabel	Kriteria	Kriteria Skor			Total Kriteria	Nilai rentang	Ket.
			Kurang Berhasil	Cukup Berhasil	Berhasil			
Menganalisis tingkat Pengaruh Ekonomi PKL yang Ditimbulkan dengan adanya Relokasi pasar marelan sesudah dan sebelum di Relokasi	Karakteristik PKL	Biaya Retribusi Per Hari	4	74	147	225	83	Berhasil
		Penghasilan per bulan	33	104	15	152	56,3	Cukup Berhasil
		Biaya pajak	4	74	147	225	83	Berhasil
		Biaya sewa	4	74	147	236	87	Berhasil
	Karakteristik aktifitas usaha	Sarana dagang	18	106	57	181	67	Berhasil
		Tempat usaha	18	106	57	181	67	Berhasil
		Aksesibilitas	24	96	54	174	64	Cukup Berhasil

Analisis Persepsi Pedagang Terhadap Lokasi Relokasi Pasar Marelan

Berdasarkan tabel 3 skoring variabel, persepsi pedagang memiliki 2 jawaban yang dihasilkan dari perhitungan skoring dari 2 kriteria yaitu "Berhasil" yang dimana memiliki indeks sama sebesar 72% . Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara lapangan kepada para pedagang yang menyatakan sikap-sikap dari seluruh pedagang terhadap Relokasi pasar marelan menyebutkan bahwa pedagang sudah memahami tujuan dari peraturan yang mengatur penataan dan pemberdayaan pedagang serta pedagang sudah memahami tujuan dari relokasi pasar marelan.pedagang berpendapat bahwa kondisi pengaturan tempat berdagang sesudah di relokasi sudah cukup baik dari pada pasar sebelumnya,dari segi lingkungan pedagang

berpendapat bahwa pasar sesudah di relokasi juga cukup baik dari pada sebelumnya dikarenakan pasar sebelum direlokasi sangat sempit dan sampah yang sering berserakan.

Tabel 3. Analisis Persepsi Pedagang Kaki Lima terhadap Lokasi Relokasi Pasar Marelan (Analisis 2019)

Sasaran	Variabel	Kriteria	Kriteria Skor			Total Kriteria	Nilai rentang	Ket.
			Kurang Berhasil	Cukup Berhasil	Berhasil			
Menganalisis persepsi pedagang kaki lima terhadap Relokasi Pasar marelan	Persepsi pedagang kaki lima	Sikap-sikap PKL terhadap Relokasi pasar marelan	14	94	87	195	72	Berhasil
		Tanggapan serta keinginan PKL terhadap lokasi relokasi	14	94	87	195	72	Berhasil

Analisis Tingkat Keberhasilan Pemerintah Kota Medan dalam penataan pedagang di Relokasi Pasar Marelan

Untuk melihat hasil interpretasi akhir dilihat melalui hasil akhir perhitungan indeks % yang didapatkan melalui hasil skor akhir. Untuk menghitung interval penilaian indeks % digunakan rumus

$$\text{Interval indeks \%} = 100 / \text{jumlah skala penilaian} \\ = 100 / 3 = 33,3 \text{ dibulatkan menjadi } 33$$

Sehingga didapatkan keterangan interval skor indeks %

0 % – 33,0 %	: Tidak berhasil
33,1 % - 66,0 %	: cukup berhasil
66,1 % - 100 %	: Berhasil

$$\text{Nilai (Hasil)} = \frac{\text{Jumlah Nilai Setiap Kriteria}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Berikut perhitungannya :

$$\text{Nilai (Hasil)} = 3.045 / 16 \\ = 190,3$$

Untuk mendapatkan interpretasi akhir nilai hasil akhir dicari nilai indeks % nya.

Berikut perhitungannya :

$$\text{Indeks \%} = \text{Nilai hasil akhir} / \text{nilai maksimum kriteria} \times 100 \\ = 190,3 / 270 \times 100 \\ = 0,70 \times 100 \\ = 70,4\% \text{ (Berhasil)}$$

Dari hasil perhitungan analisis Tingkat Keberhasilan pemerintah kota medan dalam penataan Pedagang Di Relokasi Pasar Marelan diketahui perhitungan skoring dari 3 sasaran ,5 variabel dan 16 kriteria menurut pedagang di lokasi relokasi pasar marelan bahwasanya relokasi yang dilakukan oleh pemerintah kota medan **“Berhasil”** dengan skor indeks sebesar 70,4%. Hasil indeks ini didapatkan setelah melakukan kalkulasi perhitungan seluruh kriteria dari ketiga sasaran. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya pedagang di pasar marelan merasa pembangunan dan proses relokasi pasar marelan bernilai berhasil.

Tabel 4. Analisis Persepsi Pedagang Kaki Lima terhadap Lokasi Relokasi Pasar Marelan (Analisis, 2019)

Sasaran	Variabel	Kriteria	Kriteria Skor			Total Kriteria	Indeks %	Ket.	
			Kurang Berhasil	Cukup Berhasil	Berhasil				
Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi Relokasi pedagang kaki lima Pasar Marelan	Karakteristik Lokasi	Korelasi peraturan yang ada dengan kondisi di lapangan	21	124	21	166	61,5	Cukup Berhasil	
		Jarak Lokasi	8	156	12	176	65,2	Cukup Berhasil	
		Tingkat Kemacetan	70	68	9	140	51,9	Cukup Berhasil	
		Ketersediaan lahan parkir	3	56	177	236	87,41	Berhasil	
		Transportasi umum menuju pasar	7	42	186	235	87,1	Berhasil	
	Karakteristik Lingkungan	Sarana Prasarana yang tersedia	32	94	33	159	58,9	Cukup Berhasil	
		Kebersihan lokasi PKL	29	86	54	169	62,6	Cukup Berhasil	
	Menganalisis tingkat Pengaruh Ekonomi PKL yang Ditimbulkan dengan adanya Relokasi pasar marelan sesudah dan sebelum di Relokasi	Karakteristik PKL	Biaya Retribusi Per Hari	4	74	147	225	83	Berhasil
			Penghasilan per bulan	33	104	15	152	56,3	Cukup Berhasil
Biaya pajak			4	74	147	225	83	Berhasil	
Biaya sewa			4	74	147	236	87	Berhasil	
Karakteristik aktifitas usaha		Sarana dagang	18	106	57	181	67	Berhasil	
		Tempat usaha	18	106	57	181	67	Berhasil	
		Aksesibilitas	24	96	54	174	64	Cukup Berhasil	
Menganalisis persepsi pedagang kaki lima terhadap Relokasi Pasar marelan	Persepsi pedagang kaki lima	Sikap-sikap PKL terhadap Relokasi pasar marelan	14	94	87	195	72	Berhasil	
		Tanggapan serta keinginan PKL terhadap lokasi relokasi	14	94	87	195	72	Berhasil	
Total Skor						3.045	70,4%	Berhasil	

Temuan penelitian didapati 3 klasifikasi pedagang yang ada di pasar marelan, klasifikasi ini didasari oleh lokasi mereka berdagang. Perbedaan lokasi dagang mempengaruhi persepsi pedagang yang ada di pasar marelan. Klasifikasi yang pertama adalah pedagang yang berada di bahu jalan utama pasar marelan, menurut hasil survey lapangan pedagang yang berada di jalan utama marelan memilih berjualan karena tidak kebagian lapak berdagang di dalam relokasi pasar marelan serta beberapa dari pedagang beralasan didalam relokasi pasar marelan memiliki penurunan omset berdagang karena akses kedalam pasar yang harus masuk kedalam dan pintu masuk yang sempit. Para pedagang yang berjualan di bahu jalan juga membayar retribusi kepada dinas pd pasar dan terkadang dimintain retribusi oleh pihak ketiga di wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya kemacetan karena kendaraan masyarakat parkir di bahu jalan dan memilih berbelanja dikarenakan lebih cepat dan praktis ketimbang masuk kedalam relokasi pasar marelan.

Klasifikasi yang kedua yaitu terdapat pedagang yang berjualan di halaman relokasi pasar yang notabene adalah lahan parkir pasar marelان, menurut hasil survei lapangan pedagang memilih berjualan karena tidak kebagian lapak didalam relokasi pasar marelان pedagang menyebutkan bahwasanya mereka berjualan di halaman relokasi pasar marelان juga dipungut biaya retribusi dari pihak pd pasar.,dampak dari pedagang yang berjualan di halaman relokasi pasar yaitu pasar menjadi kumuh dan penyempitan lahan parkir. Klasifikasi yang ketiga adalah Pedagang yang berjualan di dalam relokasi pasar marelان memiliki kecemburuan dengan 2 jenis pedagang lainnya yang disebutkan diatas,karena pedagang di klasifikasi yang ke 3 ini merasa pemasukan mereka tidak maksimal karena keberadaan pedagang yang berdagang di luar relokasi pasar. Pedagang juga menyebutkan bahwasanya mereka sudah mematuhi peraturan dan arahan penataan dari pemerintah kota medan dan berharap dinas pasar mampu mengatasi dan mencari jalan keluar dari 2 jenis pedagang yang berada diluar relokasi pasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian Tingkat keberhasilan Relokasi ruang pedagang pada penataan Pasar Marelان Kota Medan yang telah peneliti kemukakan, implementasi Peraturan daerah no 31 tahun 1993 dan Perwal no 9 tahun 2009 dalam penataan dan pemberdayaan PKL di pasar marelان kota medan dapat dikatakan sudah berhasil dan tepat dalam mengatasi persoalan pedagang kaki lima. yang dijabarkan dalam beberapa tahapan kegiatan yang meliputi Sosialisasi, Kebijakan serta Penataan PKL yang dimana telah dilakukannya Relokasi pasar dengan tujuan yang jelas dan tepat sasaran.

Pada aspek yang mempengaruhi Relokasi pasar marelان medan dapat terlihat dari hasil observasi lapangan yang memperlihatkan bahwasanya di lokasi relokasi Pasar Marelان memiliki tingkat kemacetan yang tinggi terutama jalan utama pasar dan pintu masuk pasar marelان. Pada aspek Pengaruh ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya relokasi pasar marelان terlihat pedagang menyebutkan bahwasanya penghasilan pedagang kaki lima naik 10-15% setelah di relokasi.serta biaya pajak dan sewa yang sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota medan melalui dinas pd.pasar.

Pada aspek aspirasi dan persepsi pedagang relokasi pasar marelان, pedagang yang menyatakan sikap-sikap dari seluruh pedagang terhadap Relokasi pasar marelان menyebutkan bahwa pedagang sudah memahami tujuan dari peraturan yang mengatur penataan dan pemberdayaan pedagang serta pedagang sudah memahami tujuan dari relokasi pasar marelان. Dari hasil perhitungan analisis tingkat keberhasilan peraturan daerah penataan ruang dan pemberdayaan pedagang kaki lima relokasi pasar marelان medan diketahui perhitungan skoring dari 3 sasaran, 5 variabel, dan 16 kriteria menurut pedagang di lokasi relokasi pasar marelان bahwasanya relokasi yang dilakukan oleh pemerintah kota medan "Berhasil" .

5. REFERENSI

- Abidin, Said Zainal. 2004. Kebijakan Publik. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah
- Amis, P., 2015. Symbolic politics, legalism and implementation: the case of street vendors in India. *Commonwealth Journal of Local Governance*, pp.36–47.
- Bhowmik, S. (2005). Street Vendors in Asia : A Review. *Economic and Political Weekly*, May 28 - J, pp.2256–2264.
- Chiu, C. (2013). From Self-Management Towards Private Management: Changing Approaches To Decentralized Management Of Street Business In Taipei. *Journal of Urban Management*. Vol. 2, No. 2, Pages 71 – 93.
- Duwit,B.S,Kumurur.V.A. (2015).Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Area Berjualan SepanjangJalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado.Sabua. Vol.7, No.2: 419
- Dye, Thomas R. (2005). *Understanding Public Policy*. Eleventh Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Fatikawati, Yulian. (2012). Dampak Keberadaan PKL. (<http://www.slideshare.net/> , diakses 14april 2019).
- Greneda, Cania. (2016). Implementasi Kebijakan Penataan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Zona Merah Pada Kawasan Alun-Alun Dan Masjid Raya Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*.
- Hanif, Iswan Kaputra, dkk. (2002). *Usaha Kecil & Mikro di Tengah Arus Globalisasi*. Medan: Bitra Indonesia.

- Hassan, N. (2003). Accommodating the Street Hawkers into Modern Urban Management in Kuala Lumpur. In Accomodating the Street Hawkers in Kuala Lumpur. Kuala Lumpur, pp. 1–10.
- Hill, Michael. & Hupe, Peter. (2002). Implementing Public Policy: Governance Theory and in Practice. Sage Publication. London.
- Ibnu. S & Hadi Ismanto. (2014). Implementasi Kebijakan Publik Tentang Penataan. J K M P , V o l . 2 , N o . 1 .
- Kasmad, R. & Alwi, A., 2015. Democratic Model of Public Policy Accountability. Case Study on Implementation of Street Vendors Empowerment Policy in Makassar City. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 6(2), pp.186–202.
- Mc.Gee, T.G and Yeung, Y.M. (1977). Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy. International Development Research Centre. Ottawa, Canada.
- Prajasari, F., Wijaya, A. F., & Saleh, C. (2015). Policy Evaluation Of Restructuring Street Vendors in Surakarta City (Study of Street Vendors in Monument Park Banjarsari and Street Vendors in Manahan Stadium). *Wacana*. Vol. 18, No. 3, Page 175-183.
- Rachbini, D.J. & Hamid, A., 1994. *Ekonomi informal perkotaan: gejala involusi gelombang kedua*, Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rahmatati, Fajrin. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Koridor Jalan Pasar Besar Kota Malang. *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 5, No. 1.
- Retno Widjajanti. 2009. Karakteristik Aktifitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota Studi Kasus: Simpang Lima. Semarang Staf Pengajar Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Undip, Vol. 30 No. 3, ISSN 0852-1697.
- Ruth N. Cahayaniz. 2012. "Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Yang Beroperasi Di Jalan Prof. Dr. M. Yamin". *Sociodev, Jurnal Mahasiswa Sosiatri*, Volume 1 Nomor 1, Desember 2012.
- Sondang, P. Siagaan. *Administrasi Pembangunan Konsep Dimensi dan Strategi*. Gunung Agung. Jakarta. 1990. (Hlm 56)
- Sarwono, 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta Bandung.
- Wibawa, Samudra. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Xue, D. & Huang, G., 2015. Informality and the state's ambivalence in the regulation of street vending in transforming Guangzhou, China. *Geoforum*, 62, pp.156–165.